

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Merdeka Belajar

Istilah “Merdeka Belajar” pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah program pendidikan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim saat perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019. Menurut Makarim dalam Hendri (2020:2), “Merdeka Belajar” dapat dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir. Sementara kemerdekaan

belajar menurut Dewantara dalam Hendri yaitu keleluasaan belajar pada peserta didik diperkenalkan melalui cara mereka berpikir. Mereka hendaknya dibiasakan untuk menerima pendapat orang lain serta cara menumbuhkan pemikirannya sendiri dalam memperoleh suatu pengetahuan.¹ Konsep merdeka belajar terinspirasi dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Pemikiran itu secara garis besar memberi ruang bebas dalam memperoleh pendidikan dengan dilindungi undang-undang. Konsep kebebasan tersebut juga berkaitan dengan keleluasaan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima pendapat.²

Sementara Sumiana mempertegas pengertian merdeka belajar adalah bebas dalam belajar. Akan tetapi bebas bukan diartikan bisa berbuat sesuka hati misalnya bolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan.³ Konsep merdeka belajar juga memuat pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Dari konsep merdeka belajar di atas, disimpulkan bahwa terdapat batasan dan aturan yang harus dipatuhi demi kelancaran pembelajaran. Peserta didik harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah. Ciri khas dari pembelajaran dengan menggunakan konsep ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak mengekang. Sehingga peserta didik bisa bebas berkreasi serta mengembangkan dirinya.

Selama pembelajaran dengan menggunakan metode ini, guru dan siswa akan lebih dapat membangun keakraban, lebih santai, dan tentunya lebih menyenangkan. Sistem pembelajaran akan didesain sedemikian rupa agar karakter siswa terbentuk, dan tidak terfokus pada sistem perangsangan yang menurut beberapa penelitian hanya meresahkan,

¹ Sekretariat GTK, Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak, (2019) diakses dari <https://gtk.kemdikbud.go.id/readnews/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>

² Surajiyo, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 84.

³ Ainia, Dela Khoirul, Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, (Vol. 3, N0. 3, 2020).

tidak hanya bagi guru tetapi juga anak dan orang tuanya. Dengan begitu merdeka belajar memiliki konsep untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu.

Berdasarkan kajian teori diatas maka konsep Merdeka Belajar menurut penulis dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan pelakunya untuk berfikir sehingga lebih aktif, kreatif, dan inovatif, membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan baik untuk siswa maupun guru, dan juga mendidik karakter peserta didik untuk lebih berani bertanya, berani tampil di depan umum, dan juga berani menyampaikan apa yang didapat selama pembelajaran, tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kebijakan Merdeka Belajar memiliki empat pokok kebijakan, yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Isi Pokok kebijakan Kemdikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas Provinsi, Kabupaten/Kota se-Indonesia, di Jakarta pada 11 Desember 2019.

Penjelasan mengenai empat isi pokok kebijakan Merdeka Belajar dari Kemdikbud RI (Pengelola Web Kemdikbud, 2019), sebagai berikut:

- a. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan oleh siswa yang berada di tengah jenjang sekolah, kelas 4, 8, dan 11. Sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian tidak digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya.
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan oleh sekolah. Ujian tersebut digunakan untuk menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis dan sebagainya). Dengan begitu guru dan sekolah lebih merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP akan disederhanakan dengan memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan baru tersebut, guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan

pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Penulisan RPP ditulis dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran itu sendiri.

- d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), akan menggunakan sistem zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, dan jalur perpindahan maksimal 5%. Sedangkan untuk jalur prestasi atau sisa 0- 30% lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.

Berdasarkan kajian teori di atas, Merdeka Belajar adalah upaya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas untuk berinovasi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Dalam penerapannya, bagi guru dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (goal oriented) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa bebas untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. Siswa bisa lebih mandiri, bisa lebih banyak belajar untuk mendapatkan suatu kepandaian, dan hasil dari proses pembelajaran tersebut siswa berubah secara pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya, sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan yang sangat positif bagi seluruh personel yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun Tujuannya sebagai berikut :⁴

1. Setiap orang yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi demi mengembangkan kualitas pembelajaran
2. Guru dituntut untuk belajar kreatif agar mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa

⁴ Ainia, et.al., *Jurnal Filsafat Indonesia* , 2020.

3. Siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh berbagai macam informasi untuk mendukung proses pembelajarannya
4. Setiap unit pendidikan berhak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas
5. Adanya penghargaan keberagaman yang ada dalam sistem pendidikan

3. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam kurikulum merdeka ini peran media pembelajaran seperti pembelajaran interaktif ini sangat dibutuhkan oleh para pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Selain itu, media pembelajaran juga dapat mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hadirnya kurikulum merdeka ini mengubah sistem proses pembelajaran yang sebelumnya masih cenderung bersifat kognitif atau hafalan dan minimnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Sekarang diubah menjadi pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif, sederhana, dan esensial serta mendalam. Sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Implementasi kurikulum merdeka ini akan lebih difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Oleh karena itu, dengan hadirnya kurikulum merdeka ini diharapkan proses pembelajaran lebih dikemas secara mendalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, serta lebih bermakna.

Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif artinya media pembelajaran yang digunakan yakni terjadinya timbal balik atau adanya interaksi antara guru dan siswanya. Sehingga siswa dapat menangkap materi pelajaran dengan mudah. Pembelajaran interaktif ini dapat diterapkan dengan dilengkapi dengan tampilan teks, gambar, audio, maupun video, kemudian siswanya diberikan kesempatan untuk mengomentari atau memberikan pendapat mengenai informasi yang ada di dalam gambar atau video tersebut. Pada dasarnya, penggunaan media pembelajaran interaktif dalam kurikulum merdeka belajar ini akan membantu para siswa untuk memahami dan mempermudah suatu materi. Selain itu, pembelajaran interaktif juga dapat merangsang siswa untuk lebih berfikir kritis sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi siswa, dapat meningkatkan kemampuan dan bersikap lebih baik lagi. Sehingga dapat meningkatkan tingkat kreativitas dan berinovasi. Salah satu contoh implementasi pembelajaran interaktif dalam kurikulum merdeka yaitu melalui kegiatan proyek dan

studi kasus, dimana pada kegiatan proyek dan studi kasus ini siswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berperan secara aktif untuk mengeksplorasi segala persoalan yang aktual seperti lingkungan, kesehatan, dan lainnya. Pembelajaran interaktif juga akan lebih baik ketika didukung melalui penyediaan perangkat ajar seperti buku, modul pembelajaran, dan yang lainnya sebagai sarana pelengkap dalam pembelajaran. Di akhir proses pembelajaran, sangat diperlukan untuk membuat refleksi disetiap selesai pembelajaran. refleksi pembelajaran ini merupakan salah satu hal penting dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu sarana evaluasi guru dan siswa agar mampu memperbaiki di pembelajaran selanjutnya. Dengan adanya refleksi belajar ini, siswa dapat mengukur kemampuan yang mereka dapatkan setelah selesai pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengetahui kemampuan pemahaman materi apa yang harus dipertahankan dan mana bagian materi yang belum dikuasai. Refleksi ini dapat dijadikan bahan acuan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran selanjutnya siswa mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan⁵

Adapun definisi pendidikan agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Elihami, menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa pendidikan agama Islam upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶

Zakiah Daradjat mengemukakan Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan melalui agama Islam, seperti asuhan dan bimbingan diberikan kepada anak didik supaya ketika pendidikannya telah usai, ajaran-ajaran islam yang telah di yakini secara meyeluruh dapat ia hayati, pahami, dan amalkan, serta ajaran agama Islam dijadikan

⁵ Surayin Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 702.

⁶ Elihami Elihami, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Muslim, *Jurnal Edumas pul* 2, no. 1 (2018): 84

sebagai falsafah hidup untuk kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.⁷ Ahmad Tafsir mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah pemberian bimbingan maksimal dari seorang individu kepada individu lain tujuannya agar ajar Islam secara utuh dapat dipahami. Lebih singkat, ajaran Islam dipahami secara maksimal oleh orang mendapat bimbingan tersebut.⁸

Dalam literatur lain Muhaimin berpendapat, sebagaimana dikutip oleh H. Abdul Rahman bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidickan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidickan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- a. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- b. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran maupun nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- c. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian
- d. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial
- e. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya
- f. Substansi PAI mengandung etintan-etintan yang bersifat rasional dan supra rasional
- g. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam
- h. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran⁹

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam memiliki dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut berasal dari ayat-al-Qur'an sebagai berikut:

⁷ Zakiah Daradjat, et.al, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

⁸ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

⁹ H. Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi, *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2055–56.

a. Surat an-Nahl ayat 125

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى الدُّعَا
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمَ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesal dari jalan-Nya. dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰

b. Surat Ali Imron ayat 104

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹¹

Dua ayat diatas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memanglah diperintahkan dan dianjurkan untuk dilaksanakan. Karena telah kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam pada dasarnya berisi ajaran untuk berbuat baik dan menyembah hanya kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang didalamnya berguna untuk membentuk peserta didik untuk tertarik mendalami agama Islam, serta memahami caranya beragama yang benar dalam mempelajari Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai

¹⁰ QS. an-Nahl (16) Ayat 125.

¹¹ QS. Ali Imron (3) Ayat 104.

pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam. Berdasarkan fungsi tersebut, maka tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga peserta didik tersebut menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56

بِمِ تَقْلَخِ هَجَلًا سَوْلًا وَلَا نُوذْبِعِيل

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* ¹²

Berdasarkan ayat tersebut, maka telah jelas bahwa pendidikan agama Islam berorientasi pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didiknya agar mereka taat dalam beribadah serta melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pendidikan dapat memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), serta pengamalan (*being*) ajaran Islam. Sebagaimana yang dikutip Muhaimin dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah peningkatan keimanan, penghayatan, pemahaman dan pengamalan agama Islam yang dilakukan oleh peserta didik. Harapannya menjadi individu muslim yang berakhlak mulia pribadinya, dalam kehidupan masyarakat, berbangsa serta bernegara, dan bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt.¹³

¹² QS. Adz-Dzariyat (51) Ayat 56

¹³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

Sementara itu, tujuan pendidikan agama Islam yang dirumuskan Harun Nasution secara khusus di sekolah umum ialah untuk menciptakan individu yang bertaqwa dengan kata lain mematuhi perintah Allah dengan menitikberatkan pada pembinaan kepribadian sebagai muslim yakni pembinaan akhlak al-karimah, walaupun mata pelajaran akhlak tidak menggantikan mata pelajaran agama.¹⁴

Hamdan juga merumuskan empat tujuan pendidikan agama Islam yaitu:¹⁵

- 1) Peserta didik senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt, membiasakan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pendalaman pengetahuan sebagai internalisasi akidah.
- 2) Peserta didik dibentuk supaya berakhlak mulia, dapat mengembangkan budaya islam di sekolah, rajin beribadah, taat beribadah, intelektual, adil, jujur, cerdas, produktif, santun, disiplin, etis dan toleran.
- 3) Mewujudkan karakter peserta didik melalui pembiasaan aturan-aturan dan norma-norma, pengenalan, serta pemahaman harmonis mengenai Sang Pencipta, diri sendiri, antar makhluk, serta lingkungan sekitar.
- 4) Menumbuhkan keselarasan perilaku dan nalar sesuai nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, supaya terbentuk individu muslim yang berakhlak mulia secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta senantiasa bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, guru berasal dari bahasa Arab ustadz artinya orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, dan pengamalan. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengamalan agama Islam kepada peserta

¹⁴ Sulaiman, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI), (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2017), 35.

¹⁵ Hamdan, Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI), (Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009), 42-43.

didik. Secara umum, guru agama Islam adalah guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik swasta maupun negeri, baik tetap maupun tidak tetap.

Guru PAI adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan serta mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.¹⁶

Dengan demikian Guru PAI adalah orang yang memberikan pengetahuan, pemahaman, serta ketrampilan terkait pelajaran PAI kepada peserta didik. Selain itu, guru PAI juga membina akhlak peserta didik dan meningkatkan keimanan maupun ketakwaan mereka.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.¹⁷

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat agar mereka memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai, serta tanpa kekerasan.

Perbedaan antara guru PAI dengan guru non-PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Pada aspek kompetensi sosial, bahwa guru PAI dituntut untuk mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didiknya namun juga kepada masyarakat luas. Agama yang melekat pada guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam kepada masyarakat. Sedangkan pada aspek pedagogik, guru PAI memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin. Karena materi PAI selalu berkaitan dengan materi diluar dirinya. Seperti materi

¹⁶ Ahmad Sahal, "Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam Dengan Tujuan Pendidikan Nasional" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36

fiqh tidak hanya berkaitan tentang penjelasan halal, haram, sunnah, wajib, makruh tetapi juga berkaitan dengan bagaimana membagi harta warisan, bagaimana menghitung nishab zakat (dalam hal ini berkaitan dengan ilmu matematika).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memahami bahwa tugas seorang guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara professional sebagai pendidik, pengajar, sekaligus pelatih bagi ketrampilan peserta didiknya. Terlebih lagi guru PAI yang memiliki tuntutan selain mengajar dan mendidik di sekolah, yaitu memberikan pemahaman materi agama kepada masyarakat luas.¹⁸

¹⁸ M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*, Quality 4, no. 2 (2016): 217–35.